

Penguatan Kepengurusan Koperasi melalui Workshop Digitalisasi Pembukuan di Desa Turi, Bojonegoro

Strengthening Cooperative Management through a Bookkeeping Digitalization Workshop in Turi Village, Bojonegoro

Guruh Putro Dirgantoro^{*1}, Nurman²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, 62115, Indonesia

*Koresponding Author: guruh@unugiri.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima : 22 Oktober 2025

Direvisi : 30 November 2025

Disetujui : 25 Desember 2025

Tersedia secara online: 01 Januari 2026

E-ISSN: 3090-0964 (Online)

DOI: [10.64479/jtpm.v2i1.55](https://doi.org/10.64479/jtpm.v2i1.55)

ABSTRAK

Koperasi memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi desa, namun tata kelola keuangan koperasi masih menghadapi tantangan, terutama dalam pencatatan pembukuan yang masih manual. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Desa Turi, Kecamatan Tambakrejo, Bojonegoro, melalui workshop penguatan sistem pembukuan dan digitalisasi berbasis Microsoft Excel. Kegiatan dilakukan dengan metode pelatihan interaktif dan pendampingan langsung, melibatkan pengurus inti koperasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi pembukuan, pencatatan arus kas, serta penggunaan template digital sederhana. Kendala utama berupa keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman teknis peserta, khususnya pada anggota yang berusia lanjut. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas koperasi, serta menjadi langkah awal menuju transformasi digital lembaga ekonomi desa.

Kata kunci: Digitalisasi, Koperasi desa, Pemberdayaan masyarakat, Pembukuan.

ABSTRACT

Cooperatives play a strategic role in rural economic development; however, financial management practices often face challenges, especially in bookkeeping, which is still carried out manually. This community service program aimed to strengthen the capacity of the Merah Putih Village Cooperative (KDMP) in Turi Village, Tambakrejo District, Bojonegoro, through a workshop on bookkeeping and digitalization using Microsoft Excel. The activity was conducted through interactive training and direct mentoring, involving the core cooperative management. The results showed an increase in participants' understanding of bookkeeping functions, cash flow recording, and the use of simple digital templates. The main obstacles included limited time and varying levels of technical understanding among participants, particularly older members. This program has a positive impact in encouraging transparency and accountability in cooperatives and serves as an initial step toward digital transformation in rural economic institutions.

Keyword: Bookkeeping, Community Empowerment, Digitalization, Rural Cooperatives.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

1. Pendahuluan

Koperasi memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama di tingkat desa, karena berfungsi sebagai lembaga ekonomi kerakyatan yang berlandaskan prinsip kebersamaan dan kekeluargaan. Di era modern, koperasi bukan hanya sarana penghimpun modal dan distribusi barang, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat desa agar mampu meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi anggota dan lingkungannya (Wijayanto, 2025). Namun, hingga kini banyak koperasi desa menghadapi kendala mendasar, salah satunya adalah lemahnya sistem tata kelola keuangan, khususnya dalam hal pembukuan dan pencatatan transaksi.

Permasalahan tata kelola ini disebabkan karena sebagian besar pengurus koperasi masih menggunakan metode manual atau tradisional. Pembukuan manual rawan kesalahan pencatatan, sulit diverifikasi, serta tidak efisien untuk memenuhi tuntutan transparansi dan akuntabilitas (Susanti, 2025). Kondisi ini menghambat koperasi dalam memperoleh kepercayaan dari anggota maupun akses permodalan dari lembaga keuangan formal, padahal koperasi berpotensi menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi desa.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang signifikan bagi koperasi untuk memperbaiki sistem pengelolaan keuangan. Digitalisasi pembukuan menjadi salah satu solusi strategis yang dapat meningkatkan efisiensi pencatatan, mempermudah proses audit internal, serta mempercepat penyusunan laporan keuangan yang akurat (Husaein, 2023). Implementasi teknologi sederhana seperti penggunaan Microsoft Excel dapat menjadi tahap awal transformasi digital bagi koperasi desa yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai.

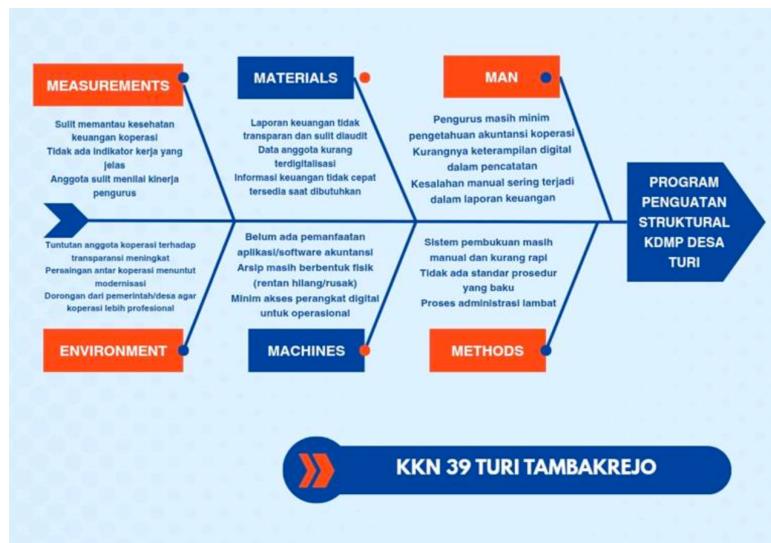
Sejalan dengan itu, pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM RI terus mendorong agenda digitalisasi koperasi. Laporan tahunan Kemenkop UKM (2023) menegaskan bahwa koperasi harus mengadopsi teknologi digital, mulai dari pencatatan transaksi hingga layanan berbasis aplikasi, agar tetap relevan di era persaingan global. Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa koperasi yang menerapkan digitalisasi pembukuan mengalami peningkatan kepercayaan anggota, efisiensi operasional, dan kemudahan akses terhadap lembaga keuangan (Edunomika, 2024; Nugroho & Prabowo, 2022).

Selain faktor kebijakan, tren globalisasi dan digitalisasi juga memaksa koperasi di tingkat desa untuk beradaptasi. Studi Qihaj, Auliachim, & Mansurina (2025) menekankan bahwa penerapan teknologi digital pada UMKM desa, termasuk dalam hal pemasaran dan pengelolaan administrasi, berkontribusi positif terhadap kemandirian ekonomi lokal. Dalam konteks koperasi, adopsi sistem digital dapat membuka peluang penguatan kelembagaan desa melalui tata kelola yang lebih profesional dan berdaya saing.

Namun demikian, transformasi digital di sektor koperasi desa tidak terlepas dari berbagai hambatan. Keterbatasan literasi digital di kalangan pengurus, rendahnya akses terhadap infrastruktur teknologi, serta keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama yang sering dihadapi (Aprilis & Zulkarnain, 2025). Beberapa penelitian menegaskan bahwa pelatihan singkat saja tidak cukup; koperasi membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar digitalisasi dapat berjalan efektif (Hapiz et al., 2025).

Pengalaman pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa workshop dan pelatihan teknis sangat membantu peningkatan kapasitas pengurus koperasi, meskipun tingkat pemahaman peserta seringkali bervariasi terutama pada generasi yang lebih tua (Susanti, 2025). Oleh karena itu, metode pelatihan berbasis praktik langsung, penggunaan contoh kasus sederhana, serta penyediaan template pembukuan digital yang siap pakai dianggap lebih efektif untuk mempercepat adopsi digitalisasi di koperasi desa (Husaein, 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan workshop penguatan kepengurusan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Desa Turi, Bojonegoro, menjadi sangat relevan. Workshop ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan literasi keuangan pengurus koperasi, tetapi juga memperkenalkan konsep digitalisasi pembukuan berbasis Microsoft Excel sebagai langkah awal transformasi digital. Program ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan koperasi desa untuk memperbaiki tata kelola, meningkatkan transparansi, serta mempersiapkan pengurus agar lebih adaptif terhadap tantangan era digital. Untuk memperjelas faktor-faktor yang melatarbelakangi perlunya program penguatan kepengurusan KDMP Turi, analisis dilakukan menggunakan pendekatan 6M (Measurements, Materials, Man, Methods, Machines, and Environment). Hasil analisis ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Analisis permasalahan KDMPTuri dengan pendekatan 6M

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Turi berangkat dari kebutuhan nyata akan adanya penguatan kapasitas kelembagaan koperasi. Sebagai lembaga ekonomi baru yang dirintis di tingkat desa, Koperasi Desa Merah Putih (KDMPT) dihadapkan pada tantangan internal berupa keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola keuangan secara tertib dan transparan. Selama ini, sebagian besar aktivitas pencatatan masih dilakukan secara manual, sehingga rentan terjadi kesalahan, sulit ditelusuri, dan kurang mendukung kebutuhan koperasi untuk berkembang lebih profesional. Di sisi lain, harapan masyarakat terhadap koperasi cukup tinggi, terutama sebagai sarana penghimpun modal, penyedia layanan usaha, sekaligus motor penggerak ekonomi desa.

Fokus program ini adalah membekali pengurus koperasi dengan keterampilan dasar pembukuan sekaligus memperkenalkan sistem digital sederhana berbasis Microsoft Excel. Pilihan ini dipandang strategis karena Excel relatif mudah digunakan, tidak memerlukan biaya tambahan, dan sesuai dengan tingkat literasi teknologi pengurus koperasi desa. Dengan pendekatan ini, program pengabdian tidak sekadar memberikan teori, tetapi langsung menghadirkan solusi praktis yang dapat diadopsi sehari-hari oleh pengurus koperasi.

Lebih jauh, fokus program dapat dilihat dari tiga dimensi. **Pertama**, dimensi literasi keuangan, di mana pengurus koperasi diperkenalkan kembali pada konsep dasar pembukuan, seperti arus kas, hutang-piutang, dan laporan laba rugi. Hal ini penting karena, sebagaimana ditegaskan Susanti (2025), rendahnya pemahaman akuntansi dasar di kalangan pengurus koperasi menjadi salah satu faktor lemahnya kredibilitas laporan keuangan koperasi di tingkat desa.

Kedua, dimensi digitalisasi, yang menekankan perlunya adaptasi teknologi dalam pengelolaan administrasi koperasi. Menurut Nugroho dan Prabowo (2022), digitalisasi pembukuan berkontribusi pada peningkatan efisiensi, akurasi, dan transparansi laporan keuangan, serta mempercepat pengambilan keputusan berbasis data. Dalam konteks KDMPTuri, pengenalan template Excel sederhana menjadi pintu masuk yang memungkinkan pengurus terbiasa dengan pencatatan digital sebelum melangkah ke aplikasi berbasis sistem informasi yang lebih kompleks.

Ketiga, dimensi keberlanjutan, yang menjadi perhatian penting dari program ini. Sebagaimana dikemukakan Hapiz et al. (2025), pelatihan yang bersifat sekali jalan seringkali tidak memberikan dampak signifikan apabila tidak dilanjutkan dengan pendampingan. Oleh sebab itu, program ini juga dirancang sebagai titik awal untuk membangun komitmen keberlanjutan, baik melalui workshop lanjutan, pendampingan intensif, maupun penyusunan roadmap pengembangan sistem digital koperasi desa ke depan.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, tujuan program dapat dirumuskan secara lebih terperinci. Pertama, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus koperasi mengenai fungsi pembukuan, tidak hanya sebagai catatan transaksi, tetapi juga sebagai instrumen pengendali keuangan, alat perencanaan usaha, dan syarat administratif untuk mengakses pembiayaan. Kedua, program bertujuan

mendorong pengurus untuk mempraktikkan pencatatan digital secara konsisten, sehingga koperasi dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih cepat, tepat, dan transparan. Ketiga, program ini ditujukan untuk membangun budaya tata kelola koperasi yang akuntabel dan adaptif terhadap perkembangan zaman, dengan menekankan pentingnya keberlanjutan dalam setiap proses penguatan kapasitas kelembagaan.

Selain itu, tujuan yang lebih luas dari program ini adalah memperkuat peran koperasi sebagai pilar pembangunan ekonomi desa. Sebagaimana disampaikan Aprilis dan Zulkarnain (2025), keberhasilan koperasi desa tidak hanya ditentukan oleh kinerja internal, tetapi juga oleh kemampuan lembaga tersebut untuk merespons perubahan eksternal, termasuk tuntutan digitalisasi di era globalisasi. Dengan demikian, melalui program workshop ini, KDMP Turi diharapkan mampu memperkuat legitimasi kelembagaannya, meningkatkan kepercayaan anggota, sekaligus memperluas akses terhadap jejaring ekonomi yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Secara konseptual, fokus dan tujuan program ini sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Koperasi dan UKM RI (2023) yang menempatkan digitalisasi sebagai salah satu agenda strategis dalam penguatan koperasi. Di tingkat implementasi, pendekatan berbasis workshop interaktif dan praktik langsung dinilai paling efektif untuk konteks koperasi desa yang baru terbentuk. Oleh sebab itu, kegiatan di Desa Turi dapat dipandang sebagai contoh nyata bagaimana intervensi pengabdian masyarakat dapat menjembatani kesenjangan antara kebijakan makro dan kebutuhan mikro di tingkat akar rumput.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 2 Agustus 2025 bertempat di Balai Desa Turi, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan penguatan kapasitas kelembagaan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) yang baru berdiri di desa tersebut. Menurut Nugroho dan Prabowo (2022), kegiatan penguatan kelembagaan akan lebih efektif bila dilakukan langsung di lingkungan kerja peserta agar materi yang diperoleh dapat segera diimplementasikan sesuai konteks lokal.

2.2. Subjek dan Partisipan Kegiatan

Peserta utama kegiatan adalah pengurus inti KDMP yang terdiri atas: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Selain itu, kegiatan juga dihadiri oleh Sekretaris Desa Turi sebagai representasi pemerintah desa yang memberikan dukungan terhadap keberlangsungan koperasi. Melibatkan pihak pemerintah desa penting dilakukan karena legitimasi kelembagaan koperasi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pengurus koperasi dan perangkat desa (Susanti, 2025).

2.3. Desain Kegiatan

Metode yang digunakan adalah workshop interaktif yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi, serta praktik langsung. Workshop dirancang dengan prinsip partisipatif agar peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif berdiskusi, bertanya, dan mempraktikkan materi. Model seperti ini dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan teknis pada kelompok masyarakat (Wijayanto, 2025).

Desain kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan

- Identifikasi kebutuhan melalui diskusi dengan pengurus koperasi dan perangkat desa.
- Penyusunan materi pembukuan dasar dan template digital berbasis Excel.
- Koordinasi dengan narasumber, yakni Account Officer dari BPR Bojonegoro, yang memiliki pengalaman dalam pembinaan keuangan mikro.

2. Tahap Pelaksanaan

- Penyampaian materi tentang pengertian pembukuan, fungsi, dan jenis-jenis buku kas.
- Penjelasan mengenai pentingnya digitalisasi dalam pengelolaan koperasi.
- Praktik langsung penggunaan template Excel untuk pencatatan arus kas, stok barang, dan laporan laba rugi sederhana.
- Diskusi dan tanya jawab, di mana narasumber memberikan contoh kasus sesuai pengalaman di lapangan.

3. Tahap Evaluasi

- Umpam balik peserta terhadap materi dan metode yang digunakan.
- Observasi tingkat partisipasi dan keterampilan dalam menggunakan Excel.

c. Identifikasi kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi pemahaman peserta.

2.4. Pendekatan Metodologis

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah capacity building berbasis literasi keuangan dan digitalisasi sederhana. Menurut Hapiz et al. (2025), capacity building efektif dilakukan melalui pelatihan singkat berbasis praktik yang langsung menyangkai kebutuhan riil peserta. Dalam konteks ini, digitalisasi dipilih sebagai pendekatan metodologis karena dianggap sebagai jembatan untuk meningkatkan efisiensi tata kelola keuangan koperasi (Huda, 2023).

2.5. Instrumen Kegiatan

Untuk menunjang kegiatan workshop, instrumen yang digunakan meliputi:

1. Materi presentasi mengenai konsep dasar pembukuan koperasi.
2. Template Microsoft Excel yang berisi format buku kas, laporan arus kas, dan laporan laba rugi.
3. Kuesioner singkat untuk menilai pemahaman peserta sebelum dan sesudah workshop.
4. Dokumentasi kegiatan berupa foto, notulen, dan catatan testimoni.

Penggunaan instrumen sederhana ini selaras dengan penelitian Qihaj, Auliachim, & Mansurina (2025), yang menegaskan bahwa teknologi tepat guna dan praktis lebih mudah diadopsi oleh komunitas pedesaan dibandingkan sistem digital yang kompleks.

2.6. Validasi Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan program dievaluasi berdasarkan indikator berikut:

1. Tingkat partisipasi peserta (jumlah hadir dan keterlibatan aktif).
2. Peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep pembukuan.
3. Kemampuan peserta menggunakan template Excel dalam mencatat transaksi.
4. Testimoni positif dari pengurus koperasi dan pemerintah desa.

Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan workshop tematik lanjutan, sebagaimana disarankan oleh Aprilis dan Zulkarnain (2025) bahwa keberhasilan penguatan koperasi desa sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Kegiatan

Kegiatan workshop penguatan kepengurusan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Desa Turi terlaksana dengan baik, diikuti oleh seluruh pengurus inti koperasi dengan tingkat kehadiran 100%. Narasumber menyampaikan materi mengenai pembukuan dasar koperasi, fungsi buku kas, serta pentingnya digitalisasi pencatatan keuangan. Peserta juga memperoleh template Microsoft Excel yang dapat digunakan untuk mencatat transaksi arus kas, stok barang, hutang-piutang, dan laporan laba rugi sederhana. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan workshop penguatan kepengurusan KDMP



Gambar 3. Penjelasan penggunaan template Microsoft Excel dalam workshop KDMP

Hasil utama yang diperoleh dari kegiatan ini adalah:

1. **Peningkatan literasi keuangan pengurus koperasi.** Sebelum kegiatan, sebagian besar pengurus hanya memahami pembukuan secara sederhana, sebatas catatan pengeluaran dan pemasukan. Setelah workshop, pengurus mulai memahami pentingnya arus kas, laporan laba rugi, dan neraca sebagai instrumen tata kelola koperasi.
2. **Penerapan awal digitalisasi pembukuan.** Melalui praktik langsung, peserta mampu mengoperasikan template Excel untuk mencatat transaksi keuangan harian. Meskipun keterampilan masih terbatas, ini menjadi langkah awal menuju pengelolaan keuangan yang lebih sistematis.
3. **Peningkatan motivasi dan partisipasi.** Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama karena kegiatan ini merupakan pelatihan pertama sejak koperasi berdiri. Dukungan dari pemerintah desa juga memperkuat legitimasi kegiatan.
4. **Teridentifikasinya kendala riil.** Kendala utama adalah keterbatasan waktu workshop (hanya 3 jam) dan variasi pemahaman peserta, khususnya pengurus yang berusia lanjut.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kondisi awal koperasi, intervensi yang dilakukan, serta capaian yang diperoleh, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan permasalahan, intervensi, dan capaian workshop KDMP Turi

Aspek Permasalahan	Kondisi Awal	Intervensi Program	Capaian Setelah Workshop
Literasi keuangan	Pengurus minim pemahaman akuntansi dasar; pencatatan sebatas pemasukan-pengeluaran	Penyampaian materi tentang arus kas, laporan laba rugi, neraca	Pengurus memahami fungsi laporan keuangan sebagai alat kendali dan perencanaan
Metode pencatatan	Sistem manual, rawan salah tulis, tidak rapi	Pengenalan template Microsoft Excel untuk pencatatan transaksi	Pengurus mampu mencatat transaksi sederhana secara digital
Transparansi laporan	Laporan sulit diverifikasi, belum terstandar	Diskusi pentingnya standar prosedur pencatatan	Pengurus mulai menyusun laporan keuangan lebih sistematis
Partisipasi pengurus	Belum pernah ada pelatihan khusus; antusiasme rendah	Workshop interaktif berbasis praktik langsung	100% pengurus hadir dan aktif berdiskusi
Dukungan eksternal	Minim kolaborasi dengan desa atau lembaga keuangan	Keterlibatan Sekretaris Desa & narasumber dari BPR	Terbangun kolaborasi untuk pendampingan lanjutan

3.2. Analisis Kendala

Hasil observasi menunjukkan adanya dua kendala signifikan. Pertama, **keterbatasan waktu** menyebabkan beberapa materi lanjutan, seperti strategi pengembangan produk koperasi, belum dapat dibahas secara mendalam. Menurut Hapiz et al. (2025), durasi pelatihan yang singkat seringkali tidak cukup untuk membangun keterampilan berkelanjutan, sehingga perlu ditindaklanjuti dengan program pendampingan intensif.

Kedua, perbedaan tingkat pemahaman peserta menjadi tantangan tersendiri. Pengurus dengan usia lanjut mengalami kesulitan memahami istilah teknis seperti arus kas, modal kerja, atau laporan laba rugi. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti (2025) bahwa literasi keuangan digital pada komunitas pedesaan cenderung bervariasi, dan diperlukan pendekatan pedagogis yang sederhana dan aplikatif.

Selain capaian yang positif, terdapat pula beberapa kendala yang teridentifikasi selama pelaksanaan kegiatan. Rincian kendala, dampak yang ditimbulkan, serta strategi solusi yang direkomendasikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala dan solusi yang direkomendasikan pada pelaksanaan workshop KDMP Turi

Kendala	Dampak	Strategi Solusi
Waktu workshop terbatas (3 jam)	Materi lanjutan belum terbaik mendalam	Menyusun workshop tematik berjenjang & pendampingan rutin
Variasi pemahaman peserta (terutama usia lanjut)	Kesulitan memahami istilah teknis keuangan & digital	Gunakan metode pembelajaran sederhana, simulasi praktis, dan mentoring personal
Keterbatasan infrastruktur digital	Sulit mengadopsi aplikasi akuntansi yang kompleks	Manfaatkan Excel sebagai tahap awal sebelum migrasi ke sistem berbasis web/mobile
Tidak adanya prosedur baku pembukuan	Administrasi lambat dan tidak konsisten	Menyusun SOP pembukuan koperasi berbasis hasil workshop

3.3. Pembahasan

Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas pengurus koperasi dalam hal literasi keuangan dan digitalisasi sederhana. Hal ini mendukung pernyataan Nugroho dan Prabowo (2022) bahwa pengenalan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan koperasi dapat mempercepat proses pencatatan, meningkatkan akurasi laporan, serta memperkuat akuntabilitas lembaga.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, workshop ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan hanya dengan penyampaian teori. Menurut Huda (2023), metode capacity building yang berbasis praktik memungkinkan peserta untuk belajar secara kontekstual sesuai dengan realitas keseharian mereka.

Selain itu, hasil kegiatan ini selaras dengan kebijakan Kementerian Koperasi dan UKM RI (2023) yang mendorong digitalisasi koperasi sebagai agenda strategis nasional. Dengan adanya intervensi sederhana seperti pelatihan Excel, KDMP Turi telah mengambil langkah awal menuju digitalisasi yang lebih luas. Jika keberlanjutan program dapat terjaga, koperasi ini berpotensi mengadopsi sistem digital yang lebih komprehensif, misalnya aplikasi akuntansi berbasis web atau mobile.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan pemerintah desa dalam penguatan kelembagaan koperasi. Sejalan dengan penelitian Aprilis dan Zulkarnain (2025), kolaborasi antara pengurus koperasi, pemerintah desa, dan lembaga keuangan merupakan kunci untuk menciptakan koperasi yang mandiri dan berdaya saing.

3.4. Implikasi Kegiatan

Hasil dari workshop ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. **Implikasi praktis:** Koperasi desa dapat mulai menerapkan sistem pencatatan digital sederhana tanpa harus menunggu infrastruktur canggih.
2. **Implikasi kelembagaan:** Kegiatan ini memperkuat legitimasi KDMP Turi di mata anggotanya, sekaligus meningkatkan kepercayaan pemerintah desa terhadap keberlanjutan koperasi.
3. **Implikasi kebijakan:** Program ini mendukung agenda nasional transformasi digital koperasi dan dapat dijadikan model untuk diterapkan di desa-desa lain dengan kondisi serupa.

4. Kesimpulan

Kegiatan workshop penguatan kepengurusan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Desa Turi, Kecamatan Tambakrejo, Bojonegoro, berhasil dilaksanakan dengan partisipasi penuh seluruh pengurus inti koperasi. Workshop ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pembukuan, fungsi buku kas, serta pentingnya laporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Melalui praktik langsung, pengurus koperasi mampu menggunakan template Microsoft Excel untuk mencatat transaksi sederhana seperti arus kas, hutang-piutang, dan laporan laba rugi. Meskipun keterampilan masih terbatas, hal ini menunjukkan adanya kemajuan signifikan dibandingkan sistem pencatatan manual yang sebelumnya digunakan.

Kegiatan ini juga memperkuat komitmen kelembagaan koperasi untuk bertransformasi ke arah digitalisasi. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, yaitu keterbatasan waktu workshop dan variasi tingkat pemahaman peserta, khususnya pada pengurus yang berusia lanjut. Secara keseluruhan, workshop ini menjadi titik awal transformasi digital KDMP Turi, sejalan dengan agenda nasional penguatan koperasi di era digital.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan meliputi perlunya pendampingan berkelanjutan karena workshop singkat belum cukup untuk memastikan keterampilan peserta bertahan dalam jangka panjang, sehingga dibutuhkan program pendampingan lanjutan secara

periodik agar pengurus terbiasa menggunakan sistem pencatatan digital; selain itu, pengembangan kurikulum pelatihan perlu disusun secara bertahap dan berjenjang, mulai dari dasar-dasar pembukuan, penggunaan aplikasi sederhana seperti Excel, hingga pengenalan sistem akuntansi koperasi berbasis web atau mobile; peningkatan literasi digital pengurus juga menjadi hal penting, khususnya bagi pengurus berusia lanjut, yang dapat dilakukan melalui pendekatan andragogi, simulasi praktis, serta metode pendampingan personal; selanjutnya, kolaborasi dengan pemerintah desa dan lembaga keuangan seperti bank atau BPR sangat diperlukan untuk memperkuat kelembagaan koperasi, baik melalui penyediaan pelatihan tambahan, bantuan infrastruktur, maupun fasilitasi akses permodalan; dan terakhir, model workshop KDMP Turi dapat direplikasi ke koperasi desa lain di Kabupaten Bojonegoro maupun daerah lain dengan karakteristik serupa, sehingga dampak program menjadi lebih luas dan berkontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi desa.

Referensi

- Aprilis, A., & Zulkarnain, Z. (2025). Peluang dan tantangan implementasi kebijakan Koperasi Desa Merah Putih dalam pembangunan ekonomi desa. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(5), 1221–1235. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jmi2025>
- Degada, A., Thapliyal, H., & Mohanty, S. P. (2021). Smart village: An IoT-based digital transformation. *arXiv preprint arXiv:2106.03750*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2106.03750>
- Edunomika. (2024). Digitalisasi membuka peluang untuk mengembangkan produk dan layanan koperasi. *Edunomika*, 8(3), 145–156. <https://doi.org/10.36782/edunomika.v8i3.2024>
- Hapiz, M., Septia, L. P., Aprilianti, D., & Aprilianto, D. (2025). Analisis kebijakan pengembangan UMKM digital di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Madani*, 3(5), 211–225. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.39230.78240>
- Huda, M. A. (2023). Strengthening cooperatives in the era of digital transformation. *International Journal of Cooperative Studies*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.11648/j.ijcs.20231101.13>
- Husaein, A. (2023). Pelatihan penggunaan aplikasi e-koperasi untuk meningkatkan pelayanan perkoperasian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unggul*, 5(2), 66–73. <https://ejurnal.unama.ac.id/index.php/jpmu/article/view/747>
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Laporan tahunan 2023: Transformasi digital koperasi dan UMKM*. Jakarta: Kemenkop UKM. <https://kemenkopukm.go.id>
- Komdigi. (2025, Agustus 22). Tingkatkan efisiensi pengelolaan KDMP, Kemkomdigi beri pelatihan pembukuan digital. *Kementerian Komunikasi Digital RI*. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/tingkatkan-efisiensi-pengelolaan-kdmp-kemkomdigi-beri-pelatihan-pembukuan-digital>
- Nugroho, R. S., & Prabowo, D. (2022). The role of digital literacy in empowering rural communities. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.29103/jpmi.v4i1.2301>
- Putri, I. S. A., & Rahayu, F. T. (2022). Capacity building for village cooperatives through bookkeeping training. *Journal of Community Service and Empowerment*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.22219/jcse.v3i2.109>
- Qihaj, D. F., Auliarchim, H. N., & Mansurina, S. A. R. (2025). Digitalisasi pemasaran UMKM Desa Puntukdoro berbasis web dan geotagging. *Parikesit: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.22146/parikesit.16499>
- Susanti, A. (2025). Penguatan tata kelola koperasi berbasis digital di Desa Wisata Candirejo. *Lamahu Journal*, 3(1), 55–64. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/lamahu/article/view/32553>
- Transformasi Keuangan UMKM. (2025). Transformasi keuangan UMKM melalui digitalisasi pelatihan dan pendampingan aplikasi pencatatan keuangan pada komunitas Preman Super. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/394998004>
- Wijaya, A. N., Purnomo, R., & Purwaningsih, S. (2021). Digitalization of cooperative financial management: A case study of village-owned enterprises. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 489–503. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.11350>
- Wijayanto, E. (2025). Prospects for massive development of Koperasi Desa Merah Putih. *Kajian: Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 9(2), 201–210. <https://ejurnal.appisi.or.id/index.php/Kajian/article/view/578>